



Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara: Studi Literatur Tentang Pondok Pesantren dan Madrasah

Eva Nurazizah^{1*}, Gita Astria², Faelasup Faelasup³

¹⁻³ Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta, Indonesia

*Email: evaaanura2005@gmail.com¹, gitaliardi03@gmail.com²,
ucupfaelasup465@gmail.com³

Abstract. *The article discusses about history and development of two main Islamic educational institutions in Indonesia, Islamic boarding schools and madrasahs are well-known educational institutions in the Islamic tradition. Islamic boarding schools, in particular, have existed as traditional institutions since the early period of Islam's spread throughout the Indonesian archipelago, with a dormitory-based education system and teaching of yellow books. Meanwhile, madrasahs emerged as a response to the need for more systematic and structured Islamic education, especially during the period of Islamic renewal and colonialism. Through a historical-descriptive approach. This paper examines the developmental trajectories and growth dynamics of the two institutions, as well as their important roles in shaping the identity and direction of Islamic education in Indonesia. The findings indicate that, despite differences in their educational approaches and systems, Islamic boarding schools and madrasahs function complementarily in fulfilling the roles of religious and social education within the community.*

Keywords: *Pesantren, Madrasah, Islamic Education*

Abstrak. Artikel ini membahas sejarah dan Pertumbuhan dua lembaga pendidikan Islam utama di Indonesia, yang mana merupakan madrasah dan pesantren. Dengan model pendidikan berbasis asrama serta pengajaran kitab kuning, pesantren telah berkembang dan meluas sebagai lembaga pendidikan tradisional sejak tahap awal Islamisasi di nusantara. Sementara itu, madrasah muncul sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan Islam yang lebih sistematis dan terstruktur, terutama pada masa pembaruan Islam dan kolonialisme. Melalui pendekatan historis-deskriptif, makalah ini menguraikan dinamika pertumbuhan kedua lembaga tersebut, serta peran pentingnya dalam membentuk identitas dan arah pendidikan Islam di Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa pesantren dan madrasah, meskipun berbeda dalam pendekatan dan sistem, saling melengkapi dalam menjalankan fungsi pendidikan agama dan sosial di masyarakat.

Kata Kunci: Pesantren, Madrasah, Pendidikan Islam

1. LATAR BELAKANG

Madrasah dan Pondok pesantren dan madrasah merupakan pilar vital dalam sistem pendidikan Islam di Nusantara dari awal perkembangannya sampai sekarang. Keduanya bukan saja berperan sebagai tempat pembelajaran agama, tapi juga sebagai sentral pembinaan moral, etika, hingga karakter peserta didik (Anwar, 2016). Pesantren melatih kemandirian, kedisiplinan, dan kedekatan spiritual, sementara madrasah memberikan fondasi ilmu pengetahuan umum yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Peran ini semakin signifikan di tengah tantangan zaman modern, karena lembaga-lembaga ini mampu menjawab kebutuhan umat dengan menyeimbangkan pendidikan keimanan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Khoiri, 2020). Melalui adaptasi kurikulum dan integrasi teknologi, pondok pesantren dan madrasah terus berinovasi agar tetap relevan dalam mencetak generasi Muslim yang berakhlak mulia, berpikir kritis, dan siap bersaing dalam tataran global.

Pesantren dan madrasah bukan hanya lembaga pendidikan yang befokus di pengajaran ilmu agama, melainkan ikut pula memainkan peran signifikan pada pembentukan struktur

sosial budaya umat Muslim di bumi Nusantara. Sejak awal penyebaran Islam, pesantren telah menjadi pusat kehidupan sosial yang melibatkan para santri dalam kegiatan keagamaan, pendidikan, serta interaksi sosial dengan masyarakat sekitar (Syafe'i, 2017). Di pesantren, nilai-nilai kedisiplinan, kemandirian, dan kebersamaan ditanamkan melalui pola hidup yang sederhana dan berbasis pada ajaran Islam. Peran kyai sebagai pemimpin pesantren juga sangat penting, sebab tak hanya bertindak sebagai pengajar, kyai ikut berperan juga sebagai tokoh yang dihormati dan dipercaya dalam mengambil keputusan sosial, keagamaan, bahkan politik (Hadi & Zamroni, 2023). Dalam konteks ini, pesantren seringkali berfungsi sebagai pusat perlawanan terhadap kolonialisme, di mana pesantren menjadi tempat bagi para ulama untuk mendidik generasi muda dengan semangat kebangsaan dan kemerdekaan. Sementara itu, madrasah, yang mengalami perkembangan sejak abad ke-20, menawarkan pendekatan pendidikan yang lebih formal dan terstruktur, dengan mengintegrasikan ilmu pada ajaran agama dengan ilmu pengetahuan umum. Madrasah turut berperan mendorong kesadaran pentingnya ilmu dan pendidikan pada umat Islam yang sebelumnya kurang terlayani oleh sistem pendidikan kolonial (Tolchah, 2015). Secara keseluruhan, baik pesantren maupun madrasah, tak cukup dengan mengucurkan peran dalam bidang pendidikan, melainkan juga dalam membentuk identitas sosial, budaya, dan keagamaan yang kokoh dalam masyarakat Muslim di Indonesia.

Perluasan dua lembaga pendidikan Islam utama di Indonesia, yaitu pesantren dan madrasah. Sejak fase awal Islamisasi di nusantara. pesantren telah tumbuh dan berkembang sebagai lembaga pendidikan konvensional, yang mengajarkan kitab kuning dan memiliki sistem pendidikan berbasis asrama. Pondok Pesantren yang merupakan tempat mempelajari agama, dijadikan pula sebagai wadah memperbaiki norma dan nilai manusia demi mencapai kebaikan atas akhlak (Susilo & Wulansari, 2020). Di zaman yang semakin bergerak maju, Pesantren ikut mempersilakan hadirnya pendidikan umum yang sesuai pada integrasi pemerintah. Selain memperoleh ilmu-ilmu agama, santri-santri ikut diberikan ilmu pengetahuan umum yang menyiapkan mereka pada perkembangan dunia.

2. KAJIAN TEORITIS

Ali Maulida (Maulida, 2016), menjelaskan bahwa bentuk pendidikan Islam tradisional di Indonesia diantaranya yaitu adalah pesantren. Sejak didirikan 300–400 tahun yang lalu, lembaga ini telah berkembang ke hampir setiap strata umat Muslim. Pesantren dielukan selaku lembaga pendidikan yang sudah memberikan kontribusi terhadap pendidikan warga negara. Pesantren ialah lembaga pendidikan yang amat dihormati sepanjang era kolonial. Banyak pemimpin negara yang bersekolah di pesantren atau merupakan lulusannya, terutama mereka

yang berasal dari angkatan 1945. Sementara itu, Yayah Chairiyah (Chairiyah, 2021), menyebutkan bahwa satu dari banyak faktor penyebab hadirnya madrasah ialah sebab masjid terlalu penuh sebagai tempat untuk belajar, yang mana bisa menghalangi kekhusyukan dalam kegiatan solat di dalamnya. Selain itu, ilmu pengetahuan telah berkembang dan menyesuaikan dengan arus kemajuan manusia dan perubahan masa serta teknologi. Lahirnya madrasah merupakan bentuk dari pendidikan umum yang berposisi sebagai lembaga pendidikan dengan bernapaskan agama Islam. Hal ini sebab adanya kesenjangan kepuasan di masyarakat pada pesantren yang hanya fokus pada pengajaran ilmu agama saja. Menurut Sejarah Perkembangan Madrasah di Indonesia, munculnya ideologi reformis yang menyebar di kelompok umat Islam tidak bisa dilepaskan dari sejarah madrasah di Indonesia Masykur dalam artikelnya yang berjudul Sejarah Perkembangan Madrasah di Indonesia (Masykur, 2018). Banyak pelajar dari Indonesia yang pernah menempuh ilmu selama beberapa waktu di Timur Tengah, pulang kampung pada awal abad ke-20. Mereka menciptakan konsep pendidikan yang inovatif, seperti pendirian madrasah di Indonesia. Setelah itu, organisasi-organisasi Islam di Jawa, Sumatera, dan Kalimantan mendirikan dan meneruskan proses tersebut. Kaum reformis percaya bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk perspektif Islam terhadap masyarakat.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan ilmiah dalam menelusuri sejarah perkembangan pendidikan Islam di Nusantara dengan menitikberatkan pada dua lembaga utama, yaitu madrasah dan pondok pesantren. Tidak seperti kajian sebelumnya yang cenderung membahas kedua lembaga tersebut secara terpisah dan deskriptif-historis, studi ini justru menawarkan pendekatan yang komparatif dan analitis, yang mengaitkan dinamika historis dengan faktor sosial, budaya, dan kebijakan pendidikan kontemporer. Penelitian ini tidak hanya menguraikan asal-usul dan latar belakang kemunculannya, tetapi juga menelaah proses adaptasi yang dinamis terhadap tantangan zaman pada sejarah perkembangan pondok pesantren sebagai lembaga tradisional serta menelaah bagaimana madrasah tampil sebagai bentuk pembaruan pendidikan Islam yang memadukan ilmu keislaman dan ilmu umum dalam kerangka kurikulum modern.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan berjenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian dengan hasil berupa temuan-temuan yang tak dapat dicapai sebagaimana ketika dilakukan bentuk statistikal atau prosedur lainnya dari proses pengukuran (Kuantitatif). Pendekatan kualitatif merupakan langkah-langkah penelitian sistematis yang memperoleh bentuk data deskriptif dengan bentuk tulisan atau lisan dari orang atau tindak laku yang bisa diperhatikan. Oleh sebab itu, data yang disatukan merupakan kata, kalimat hingga gambar (tidak

dalam bentuk angka) (Sujarweni, 2014). Objek dalam penelitian ini adalah proyeksi sejarah pendidikan Islam di Nusantara, utamanya yang bersangkutan dengan pesantren dan madrasah. Sementara itu, teknik pengumpulan data pada penelitian kami memakai library research (studi literatur). Metode ini dipilih karena sesuai dengan fokus kajian yang bersifat historis dan konseptual, yaitu menelusuri sejarah perkembangan pendidikan Islam di Nusantara melalui telaah terhadap pondok pesantren dan madrasah. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menggali dan memahami dinamika pendidikan Islam dari berbagai sumber tertulis yang otoritatif, baik berupa buku-buku sejarah, jurnal ilmiah, artikel akademik, maupun dokumen resmi.

Studi kepustakaan adalah kegiatan ilmiah yang memanfaatkan literatur sebagai sumber utama data dan informasi, tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan (Zed, 2008). Oleh sebab itu, di penelitian kali ini, data dirangkum dari berbagai referensi yang relevan, termasuk buku-buku sejarah pendidikan Islam di Indonesia, hasil penelitian terdahulu mengenai pesantren dan madrasah, serta artikel-artikel ilmiah dari sumber daring yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, seperti Google Scholar, portal SINTA, dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Proses pengolahan data diberlakukan dengan metode content analysis (analisis konten), yaitu dengan membaca, memahami, dan menafsirkan isi dari berbagai sumber pustaka secara kritis dan mendalam. Peneliti mengidentifikasi tema-tema penting, menelusuri perkembangan historis, serta mengaitkan data yang didapatkan dari berbagai sumber untuk disusun menjadi tulisan ilmiah yang utuh dan logis (Sugiyono, 2011). Analisis ini bertujuan untuk memahami peran, karakteristik, dan transformasi Sejarah berdirinya lembaga pendidikan Islam di seluruh nusantara dan peranannya dalam memajukan pendidikan nasional. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, sehingga hasilnya disajikan dalam bentuk uraian naratif yang menjelaskan secara sistematis mengenai perjalanan sejarah pondok pesantren serta madrasah di Indonesia. Melalui pendekatan ini, diyakini bahwa tulisan ilmiah ini akan memberikan kontribusi baik secara historis maupun teoritis terhadap pertumbuhan studi pendidikan Islam di Indonesia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pondok Pesantren Sebagai Bentuk Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara

Indonesia yang merupakan negara dengan penduduk Muslim dalam jumlah mayoritas memiliki sistem pendidikan tradisional khas yang diresapi dengan prinsip-prinsip Islam, termasuk pesantren. Keunikan pesantren tidak hanya terletak pada nilai-nilai religius yang diusung, tetapi juga pada bentuk dan pendekatan pendidikannya yang berbeda dengan sistem

pendidikan formal pada umumnya (S. A. Astuti, 2014). Disebut khas karena model pendidikan berbasis pesantren ini tumbuh dan berkembang secara signifikan di Indonesia, bahkan menjadi bagian penting dari sejarah, budaya, dan perkembangan keilmuan Islam di tanah air, yang tak ditemui pada bentuk yang serupa di negara-negara Muslim lainnya (Mar'ati, 2014).

Menurut etimologinya, kata "pondok" asal katanya *funduq* yang artinya asrama, tempat tinggal, dan kamar tidur, hingga wisma tamu sederhana yang biasanya digunakan untuk bermalam (Fauzi, 2023). Dalam konteks kebudayaan Indonesia, istilah ini mengalami penyesuaian makna secara terminologis. Di masyarakat, kata "pondok" lebih akrab dikenal sebagai tempat tinggal sementara yang sederhana untuk pelajar-pelajar agama atau santri dari daerah jauh (Mahdi, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa pondok bukan sekadar tempat bermalam, tetapi juga mencerminkan sebuah sistem sosial yang mendukung proses pembelajaran secara intensif dan berkelanjutan. Menurut Sugarda Poerbawakatja dalam Fitriansyah (Fitriansyah, 2024), pondok dapat didefinisikan sebagai tempat pemondokan atau hunian bagi para pemuda dan pemudi yang sedang mengikuti pendidikan agama Islam. Ciri utama dari pondok ini adalah kesederhanaannya serta fungsinya sebagai sarana tempat tinggal sementara selama menuntut ilmu.

Sebaliknya, kata "pesantren" memiliki berbagai asal usul yang signifikan. Sebagian orang menganggap bahwa kata "santri," yang merupakan akar kata dari "pesantren," bersumber pada bahasa Tamil atau India, khususnya shastri, yang merujuk pada seseorang yang merupakan guru Al-Qur'an atau yang memiliki pengetahuan mendalam tentang teks-teks keagamaan, khususnya dalam agama Hindu. (Saihu, 2019). Adapun pendapat lain menyatakan bahwa kata "pesantren" diturunkan dari *shastra*, yang artinya kitab-kitab suci, buku agama, hingga karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan (Fiqih, 2022). Bahkan, terdapat pandangan yang mengaitkan asal-usul kata pesantren dengan bahasa Sanskerta, dari perkawinan dua kata, yaitu *sant* artinya orang baik, dan *tra* berarti pelindung atau penolong (Wati, 2014). Jika ditarik kesimpulan dari berbagai pendapat tersebut, maka pesantren dapat dimaknai sebagai tempat pendidikan dan pembentukan karakter bagi orang-orang yang memiliki kecenderungan untuk menjadi pribadi yang baik, suka menolong, dan berilmu.

Secara terminologis, pesantren dipahami sebagai suatu lembaga pendidikan dengan dasar Islam yang memakai penggunaan asrama atau pondok (Asror, 2022). Pesantren dapat dipahami sebagai institusi sederhana pendidikan Islam, yang tak hanya menyampaikan ajaran agamis, melainkan juga menanamkannya dalam perilaku sehari-hari para santri, dengan tujuan membentuk pribadi yang baik sesuai nilai-nilai keislaman dan dapat diterima oleh masyarakat secara luas. Pondok pesantren merujuk pada lembaga pendidikan Islam dengan basis asrama yang menanamkan nilai agama kepada santri dengan suasana kehidupan yang sederhana, agar

mereka memiliki pemahaman keagamaan yang kuat serta akhlak yang luhur, sehingga mampu berbaur dengan masyarakat Indonesia yang dikenal memiliki kekayaan suku, budaya, dan bahasa. Keanekaragaman bahasa di Indonesia, misalnya, tercermin dalam beragam penyebutan istilah *pesantren* di berbagai daerah. Masyarakat Aceh, misalnya, menyebutnya dengan sebutan *dayah* atau *rangkang*, sementara di Minangkabau dipahami dengan istilah *surau*. Di Madura, istilah yang digunakan adalah *penyantren*, sedangkan di wilayah Jawa, lembaga ini umum disebut *pondok pesantren* (Aidil, 2024)

Pertumbuhan pesantren di Indonesia berkaitan erat dengan sejarah masuknya Islam ke Nusantara. Untuk memahami asal-usul pesantren, terlebih dahulu perlu diketahui bagaimana Islam pertama kali hadir di wilayah ini. Terdapat tiga pandangan utama mengenai masuknya Islam ke Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa Islam telah hadir sejak abad ke-7 Masehi. Banyak catatan sejarah, termasuk catatan tentang perjalanan al-Mas'udi, yang mencatat kedatangan seorang duta besar dari raja Arab Muslim di Kerajaan Kalingga pada 675 M (Ulum, 2014). Bukti lain menunjukkan adanya kelompok Arab Muslim di pesisir timur wilayah Sumatera pada tahun 648 M. Para peneliti seperti Harry W. Hazard, Gerini, Sayed Naguib al-Attas, dan T.W. Arnold juga menyampaikan bahwa Islam datang oleh sebab pedagang-pedagang India dan Arab yang singgah di wilayah Indonesia dalam perjalanan dagang menuju Cina (Mappanyompa et al., 2024).

Menurut pendapat kedua, masuknya Islam ke Nusantara di abad 11 Masehi. Pendapat ini didasari pada penemuan makam Fatimah binti Maimun di Gresik, tepatnya daerah Leran. Sebagai penanda waktu, pada makam ini tertulis tahun 1082 Masehi dengan huruf Arab (Prakoso, 2021). Menurut pandangan ketiga, masuknya Islam ialah pada abad ke-13 Masehi. Klaim Cina mengenai keberadaan Kerajaan Pasai pada tahun 1298 Masehi dan catatan Marcopolo tentang kunjungannya ke Kerajaan Ferlec (diperkirakan sebagai Peureulak di Aceh) pada tahun 1292 Masehi memberikan bukti yang mendukung pandangan ini. Pandangan ini juga didukung oleh sejumlah sejarawan terkenal, seperti C. Snouck Hurgronje, R.A. Kern, dan Schrieke, yang merujuk pada munculnya kerajaan-kerajaan Islam di wilayah Indonesia (Aizid, 2016).

Di antara ketiga pandangan tersebut, pendapat pertama dinilai memiliki bukti paling kuat. Jika Islam benar-benar mulai masuk pada abad ke-7 Masehi, maka kehadirannya bertepatan dengan masa kejayaan peradaban Islam di Timur Tengah. Pada masa itu, ilmu pengetahuan berkembang pesat. Dalam bidang kedokteran, misalnya, muncul karya-karya ilmiah seperti Al-Hawi karya al-Razi yang menjadi ensiklopedia kedokteran pada masanya. Meski datang dari peradaban yang maju, Islam disebarkan di Indonesia dengan pendekatan yang menyesuaikan kondisi masyarakat setempat saat itu yang masih ada di bawah pengaruh

ajaran Hindu dan Budha (Roszi & Mutia, 2018). Oleh karena itu, para penyebar Islam, terutama para Wali Songo, menerapkan pendekatan budaya dalam mendakwahkan agama Islam. Misalnya, Sunan Kalijaga yang memanfaatkan pertunjukan wayang sebagai media dakwah yang dekat dengan budaya masyarakat.

Dalam konteks hal ini pulalah sebutan pondok pesantren mulai tersebar. Sunan Ampel membangun sebuah padepokan di Surabaya, tepatnya Ampel, sebagai sentral dari pendidikan Islam. Di tempat ini, santri-santri dari berbagai daerah hadir demi menimba ilmu-ilmu agama, termasuk dari wilayah yang jauh seperti Gowa dan Tallo di Sulawesi. Dari padepokan tersebut, muncul tokoh-tokoh besar seperti Sunan Giri. Ia membangun Pesantren Giri Kedaton yang kelak menjadi pusat pendidikan sekaligus kekuatan politik Islam di Jawa. Sunan Giri juga dikenal sebagai panglima militer dan penasihat saat Raden Patah mendirikan Kerajaan Demak. Karena kepakarannya dalam ilmu fikih, ia disambut sebagai alim ulama se-Jawa. Santri beliau, Raden Patah, naik sebagai raja pertama di Kerajaan Demak sebagai kerajaan Islam pertama pula di tanah Jawa (Herman, 2013).

Silsilah keilmuan Wali Songo umumnya mengarah kepada Sunan Ampel. Sunan Kalijaga ialah murid Sunan Bonang, yang tidak lain adalah anak Sunan Ampel. Sunan Kudus juga belajar dari Kalijaga. Pesantren di masa Wali Songo bukan hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga menjadi pusat pembinaan dakwah (Azan, 2017). Dari pesantren-pesantren inilah lahir para penyebar Islam yang menjangkau seluruh wilayah Nusantara. Melalui pendekatan budaya dan pendidikan yang kuat, Islam berhasil diterima luas oleh masyarakat Indonesia. Kini, Islam tidak hanya menjadi agama mayoritas, tetapi juga memiliki jumlah penganut terbanyak di dunia.

Setelah mengalami masa kejayaan di era Wali Songo, pesantren menghadapi masa sulit saat penjajahan Belanda. Pemerintah kolonial memberlakukan kebijakan represif seperti *Wilde School Ordonantie* yang membatasi madrasah dan pelarangan pengajaran kitab-kitab Islam karena dianggap dapat memicu perlawanan. Kebijakan serupa diberlakukan beberapa kali, antara lain pada tahun 1882, 1905, 1925, dan 1932. (N. Y. Astuti et al., 2025). Belanda juga membatasi jumlah jamaah haji dan hubungan umat Islam Indonesia dengan dunia luar, yang semakin menghambat perkembangan pesantren. Meski begitu, kaum santri melakukan berbagai bentuk perlawanan, seperti dalam Perang Padri, Perang Diponegoro, pemberontakan Banten, dan perlawanan di Aceh (Daulay, 2021). Pada akhir abad ke-19, pembatasan haji dicabut. Banyak jamaah yang mendulang ilmu jauh di Timur Tengah dan kembali sebagai ulama, seperti Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi dan Nawawi al-Bantani (Mutawali & Bima, n.d.). Mereka berperan penting dalam memperkuat jaringan keilmuan pesantren di Indonesia.

Saat penjajahan Jepang, pesantren kembali ditekan melalui kebijakan Saikerei yang mewajibkan penghormatan kepada Kaisar Jepang. Kyai Hasyim Asy'ari menolak keras, sehingga ditangkap. Penangkapannya memicu gelombang protes santri hingga akhirnya Jepang tidak lagi mengganggu pesantren (Rama & Yahdi, 2023). Menjelang kemerdekaan, kaum santri ikut berperan aktif dalam perumusan dasar negara. Kyai Wahid Hasyim menjadi tokoh penting dalam penyusunan UUD 1945 dan Piagam Jakarta (Fitria, n.d.).

Setelah Indonesia merdeka, kaum santri kembali mengambil peran penting Semangat umat Islam semakin menguat dengan munculnya fatwa berjihad yang ditetapkan oleh KH. Hasyim Asy'ari., terutama dalam pertempuran heroik di Surabaya dengan kepemimpinan Bung Tomo yang bersemboyan “Allahu Akbar! Merdeka atau Mati!” (Farih, 2016). Ribuan pejuang gugur, namun penjajah Inggris gagal menguasai kota itu. Di sisi lain, kekuatan Islam tumbuh lewat organisasi-organisasi seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Serikat Buruh Islam. Gerakan ini turut menyebarkan semangat perlawanan dan kebangkitan umat lewat fatwa dan pengajaran agama.

Namun, pada masa pemerintahan Soekarno, pesantren menghadapi tekanan karena kebijakan penyeragaman pendidikan nasional yang cenderung sekuler (Harahap, n.d.). Banyak pesantren kecil gulung tikar, hanya yang besar dan kuat yang mampu bertahan di tengah arus pendidikan umum yang didorong pemerintah. Memasuki era Orde Baru, hubungan antara pesantren dan negara mulai terbuka. Demi dukungan politik, pemerintah memberi perhatian pada pesantren, bahkan membuka peluang pendanaan lewat APBN (Nugroho, 2017). Beberapa pesantren memanfaatkannya, sementara sebagian tetap memilih jalur mandiri karena alasan ideologis. Pada masa ini, pesantren mulai mengembangkan madrasah dan memperkenalkan pelatihan keterampilan seperti pertanian, perdagangan, dan kerajinan.

Meski kemudian muncul SKB 3 Menteri yang menyetarakan madrasah dan sekolah umum, lulusan pesantren tetap mengalami diskriminasi (Mahdi, 2013). Ijazah mereka tidak diakui di perguruan tinggi negeri seperti IAIN, meski kemampuan keilmuannya tak diragukan. Meski demikian, Pesantren mandiri seperti Gontor, Sarang, Ploso, dan Lirboyo tetap melahirkan lulusan unggul di bidang agama. Meskipun peran pesantren seringkali kurang diakui secara formal, mereka terus mencetak ulama dan tokoh bangsa yang berpengaruh, seperti KH. Saifuddin Zuhri., KH. Hasyim Asy'ari, KH., KH. Mukti Ali, Wahid Hasyim, KH. Abdurrahman Wahid, KH. MA., Buya Hamka. dan Sahal Mahfudz.

Setelah runtuhnya pemerintahan Orde Baru dengan masa berkuasa hingga lebih dari tiga puluh dua tahun, upaya perbaikan terhadap sistem pendidikan di Indonesia mulai digalakkan. Perubahan ini membawa angin segar bagi perkembangan lembaga pendidikan pesantren. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Lembaga Islam Departemen Agama

Republik Indonesia di tahun 2003/2004, jumlah pesantren telah mencapai 14.656 lembaga (Usman, 2013). Meskipun belum sebanding dengan jumlah penduduk Indonesia yang saat itu melebihi dua ratus tiga puluh juta jiwa, perkembangan ini tetap menjadi sinyal positif. Peningkatan ini semakin kuat sejak pengesahan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Peraturan ini berperan sebagai pilar utama dalam menghilangkan prasangka terhadap pengajaran agama di pesantren, yang dulu sering dibenci oleh negara. Namun demikian, pesantren tetap menghadapi tantangan yang tidak ringan. Salah satu ujian terberat adalah munculnya stigma negatif terhadap sistem pendidikan pesantren yang dikaitkan dengan maraknya aksi terorisme di Indonesia (Luthfi, 2018). Hal ini menyebabkan pemerintah memperketat pengawasan terhadap pesantren, termasuk dengan menempatkan agen-agen intelijen di lingkungan pesantren. Terlebih lagi, masyarakat kini dirundung kekhawatiran akan munculnya paham liberalisme, pluralisme, dan sekularisme. Sungguh ironis bahwa sebagian lulusan pesantren turut andil dalam penyebaran paham-paham tersebut. Penilaian negatif lainnya juga muncul dari anggapan bahwa siswa dari pesantren kurang memenuhi kualitas yang setara dengan sekolah umum.

Akibat dari berbagai penilaian tersebut, banyak pesantren “diwajibkan” mengikuti berbagai ketentuan teknis dan administratif dari pemerintah. Salah satunya adalah penerapan Standar Nasional Pendidikan yang meliputi kriteria penilaian pendidikan, pengelolaan, pendanaan, gedung dan prasarana, pendidik dan tenaga kependidikan, kurikulum, prosedur, serta kompetensi kelulusan (Inkiriwang, 2020). Selain itu, pesantren juga harus menyelenggarakan mata kuliah umum seperti matematika, kewarganegaraan, bahasa Indonesia, seni dan budaya, serta ilmu pengetahuan alam. Banyak pesantren yang akhirnya menerapkan kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional yang hanya terdiri dari 30% materi agama dan 70% materi umum (Saifullah, 2015). Di sekolah-sekolah Islam berasrama, madrasah sebagian besar telah mengadopsi kebijakan ini. Akibatnya, semakin sedikit ruang untuk mengajarkan teks-teks tradisional seperti tafsir, hadis, dan ushul fiqh. Jika tidak diatur, dominasi pesantren dalam bidang keagamaan dapat secara bertahap menjadi transparan dan kehilangan keunggulan utamanya.

Dalam upaya menghindarkan pesantren dari hal itu, pesantren perlu tetap teguh berpegang pada prinsip dasar, yaitu al-muhafazah 'ala al-qadim as-salih wa al-akhduzu bil jadid al-aslah, dimana berarti menjaga budaya lama yang baik dan mengadopsi perihal kebaruan yang lebih bermanfaat (Saifullah, 2015). Dengan konsisten pada hal tersebut, pesantren dapat bertahan dalam derasnya transformasi zaman. Idealnya, pendidikan pesantren ke depan harus mampu mempertahankan sistem pembelajaran kitab kuning dari jenjang dasar hingga tingkat atas sebagai kegiatan wajib belajar-mengajar bagi para peserta didik. Disamping itu, pesantren

juga perlu menyelaraskannya dengan kegiatan ekstra seperti pengajian tematik, latihan keterampilan komputer, penguatan linguistik asing, serta beragam keterampilan lain.

Sejarah Madrasah Sebagai Bentuk Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara

Madrasah adalah lembaga pendidikan Islam dengan peran krusial di pembentukan intelektualitas dan akhlak masyarakat Islam di Indonesia. Keberadaan madrasah tidak bisa dilepaskan dari sejarah panjang perjuangan sosial, politik, dan keagamaan yang menyertainya. Secara etimologi, madrasah bersumber dari bahasa Arab مدرسة (madrasah), dari bentuk kata benda tempat dari akar kata دَرَسَ (darasa) yang berarti belajar atau mempelajari (Madarik, 2016). Maka, madrasah menurut terminologi artinya tempat belajar atau disebut juga tempat untuk mempelajari sesuatu. Madrasah yang merupakan lembaga pendidikan formal Islam mulai dikenal sejak masa Dinasti Abbasiyah, sekitar abad ke-10 Masehi (Maryamah, 2015). Salah satu madrasah tertua dan paling fenomenal ada di Baghdad, Madrasah Nizamiyah, yang dibentuk oleh Nizam al-Mulk, sang wazir dari Seljuk. Madrasah ini tak sekedar menjadi pusat keilmuan agama, melainkan pula pusat pendidikan umum layaknya matematika, astronomi, dan filsafat. Tujuan utama didirikannya madrasah pada masa itu adalah untuk memperkuat pemahaman keagamaan dan melawan aliran-aliran yang menyimpang dari aqidah Ahlusunnah wal Jama'ah (Rozi, 2019). Setelah masa Abbasiyah, konsep madrasah menyebar luas ke wilayah-wilayah Islam lainnya seperti Mesir, Maroko, dan Andalusia. Setiap wilayah mengembangkan sistem pendidikan yang khas sesuai dengan budaya dan kebutuhan setempat. Madrasah menjadi tempat penting dalam pengembangan ilmu dan intelektual Islam. Bahkan, sebagian sejarawan Barat menilai bahwa madrasah turut memberi inspirasi bagi lahirnya universitas di Eropa, seperti Universitas Bologna dan Oxford (Al-Azizi, 2018).

Masuknya Islam ke Nusantara membawa serta tradisi keilmuan termasuk madrasah. Namun, bentuk awal pendidikan Islam di Nusantara lebih sederhana, yaitu berupa pesantren, surau, dan langgar. Madrasah dalam bentuk institusi formal baru berkembang pada awal abad ke-20, terutama sebagai respons terhadap sistem pendidikan kolonial Belanda yang sekuler (Aulia et al., 2023). Tokoh-tokoh pembaharu Islam seperti KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan berperan penting dalam mendirikan madrasah-madrasah modern yang menggabungkan pendidikan agama dan umum. di Nusantara, madrasah tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan sebagai hasil evolusi dari pendidikan tradisional (pesantren dan surau) yang kemudian mengadopsi sistem klasikal untuk menjawab kebutuhan zaman. Sebelum abad 20, pendidikan Islam di Nusantara masih berbentuk non-formal dan tradisional, berbasis pada pesantren, surau, dan langgar. Namun, memasuki permulaan abad 20, kebutuhan untuk sistem pendidikan yang lebih sistematis dan modern semakin meningkat, seiring dengan meningkatnya kesadaran umat Islam akan pentingnya ilmu pengetahuan umum. Madrasah

Adabiyah yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad menjadi madrasah pertama di Indonesia (1908). Madrasah Adabiyah menjadi tonggak penting karena memadukan pelajaran agama dan umum dalam sistem klasikal, lengkap dengan ruang kelas, bangku, dan kurikulum. Pendirian madrasah ini menjadi inspirasi munculnya berbagai madrasah lainnya seperti Diniyah School oleh Mahmud Yunus dan Madrasah Tawalib oleh Syekh Abdul Karim Amrullah (Yola et al., 2024). Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama kemudian turut aktif mengembangkan sistem madrasah sebagai bagian dari gerakan pembaruan pendidikan Islam.

Secara sosiologis, kemunculan madrasah dipicu oleh kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang dapat mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu dunia. Proses urbanisasi, modernisasi, dan meningkatnya kesadaran masyarakat Muslim terhadap pentingnya pendidikan menjadi faktor utama. Madrasah kemudian berkembang menjadi wadah pengembangan ilmu dan keterampilan, khususnya bagi kalangan menengah Muslim.

Madrasah juga berfungsi sebagai sarana mobilitas sosial, di mana generasi muda Muslim memperoleh bekal keilmuan yang memungkinkan mereka terlibat dalam kehidupan publik. Secara bertahap, madrasah menjembatani antara tradisi keilmuan Islam dengan tantangan zaman modern. Di masa penjajahan, pendidikan Islam tertimpa diskriminasi oleh pemerintah Belanda (Hoddin, 2020). Sekolah-sekolah Barat tidak memberikan ruang bagi pelajaran agama, sementara pesantren dianggap tidak produktif. Madrasah muncul sebagai bentuk resistensi politik dan kultural terhadap penjajahan (Salam & Zuliana, 2022). Organisasi-organisasi seperti Sarekat Islam, Muhammadiyah, dan NU mengembangkan madrasah sebagai bentuk pendidikan alternatif yang memperkuat identitas keislaman sekaligus menanamkan semangat nasionalisme.

Setelah kemerdekaan Indonesia, perjuangan umat Islam agar madrasah diakui pada sistem pendidikan nasional mulai menunjukkan hasil. Departemen Agama dibentuk pada 1946 sebagai bentuk pengakuan terhadap peran pendidikan Islam. Madrasah kemudian diakui sebagai lembaga formal dengan jenjang yang setara dengan sekolah umum: Madrasah Ibtidaiyah (MI), Tsanawiyah (MTs), dan Aliyah (MA) (Rouf, 2016). Puncaknya terjadi pada masa Orde Baru dengan dihasilkannya SKB Tiga Menteri tahun 1975 dengan pernyataan bahwa madrasah harus mengajarkan pelajaran umum setara dengan sekolah negeri (Kurniawan, 2019). Ini menandai masuknya madrasah pada sistem pendidikan nasional dalam bentuk formal. Madrasah juga berkembang dalam dinamika internal umat Islam. Kelompok modernis seperti Muhammadiyah memandang perlunya pembaruan sistem pendidikan Islam yang adaptif terhadap zaman. Mereka memadukan kurikulum agama dengan ilmu umum, matematika, sains, dan bahasa asing. Sementara kelompok tradisionalis seperti NU secara bertahap ikut merespons tantangan zaman dengan mendirikan madrasah yang tetap

mempertahankan nilai-nilai pesantren, seperti pengajaran kitab kuning. Selain itu, tokoh perempuan seperti Rahmah el Yunusiyah mendirikan Diniyah Putri tahun 1923, madrasah pertama khusus perempuan di Indonesia (Furoidah, 2019). Ini menjadi tonggak penting dalam pengarusutamaan pendidikan Islam untuk perempuan.

Priatna mengemukakan bahwa Madrasah muncul sebagai respon terhadap tuntutan modernisasi (Priatna, 2018). Dalam teori ini, pendidikan Islam mengalami transformasi struktural agar selaras dengan pendidikan Barat, tetapi tetap mempertahankan esensi keislaman. Asrori menyatakan Madrasah menjadi alat reproduksi nilai-nilai budaya dan religius Islam di tengah tekanan dominasi kolonial dan modernisme (Asrori, n.d.). Madrasah mempertahankan habitus Islam melalui sistem pembelajaran yang khas. Azwar dan Shalihin menyatakan Madrasah lahir dari gerakan sosial umat Islam sebagai bentuk protes dan resistensi terhadap kebijakan pendidikan kolonial (Azwar & Shalihin, 2015). Ia menjadi bagian dari gerakan pembentukan identitas dan mobilisasi sosial umat Islam.

Ketiga teori tersebut memberikan pemahaman holistik yaitu, madrasah tidak hanya merupakan respon terhadap modernitas (Tilaar), tetapi juga sarana mempertahankan nilai budaya (Bourdieu), sekaligus wadah perjuangan kolektif umat Islam (Tarrow). Oleh karena itu, madrasah adalah produk dari pergulatan sosial, politik, dan kultural umat Islam Indonesia dalam upaya mempertahankan identitas sekaligus menjawab tantangan zaman. Madrasah di Indonesia telah melalui proses panjang dan kompleks dalam sejarahnya, mulai dari lembaga kecil yang didirikan oleh ulama, menjadi sarana perlawanan terhadap penjajahan, hingga kini menjadi lembaga pendidikan yang diakui secara formal dalam sistem pendidikan nasional. Perkembangannya yang dinamis menunjukkan bahwa madrasah bukan hanya tempat belajar agama, tetapi juga arena penting untuk pembangunan intelektual, sosial, dan moral bangsa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pondok pesantren dan madrasah memiliki peran sentral di sekolah-sekolah Islam berasrama, madrasah sebagian besar telah mengadopsi kebijakan ini. Akibatnya, semakin sedikit ruang untuk mengajarkan teks-teks tradisional seperti tafsir, hadis, dan ushul fiqh. Jika tidak diatur, dominasi pesantren dalam bidang keagamaan dapat secara bertahap memudar dan kehilangan keunggulan utamanya. Sejak masa Wali Songo hingga era kemerdekaan dan reformasi, pesantren menunjukkan kemampuan adaptif yang tinggi dalam menghadapi dinamika sosial, politik, dan budaya. Sementara itu, madrasah muncul sebagai bentuk pembaruan pendidikan Islam yang menjembatani antara tradisi keilmuan Islam dengan sistem pendidikan modern. Keberadaan madrasah menjadi pelengkap sekaligus pelanjut visi pendidikan pesantren, khususnya dalam merespons kebutuhan umat akan kurikulum yang

berkaitan antara ilmu agama dan pelajaran umum. Kedua lembaga ini, meskipun berbeda dalam pendekatan dan struktur, sama-sama memainkan peran strategis pembentukan generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan siap sedia menghadapi tantangan zaman. Dengan begitu, pesantren dan madrasah tak hanya menjadi institusi pendidikan, melainkan sebagai pusat peradaban Islam yang terus relevan dalam konteks kekinian dan masa depan.

DAFTAR REFERENSI

- Achlison, U., & Suhartono, B. (2020). Analisis hasil ukur sensor load cell untuk penimbang berat beras, paket dan buah berbasis Arduino. *E-Bisnis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 13(1), 96–101. <https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v13i1.199>
- Akbar, R., Siroj, R. A., Win Afgani, M., & Islam Negeri Raden Fatah Palembang, U. (2023). Experimental research dalam metodologi pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2, 465–474. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7579001>
- Alat Pemisah Buah Kopi Otomatis Berdasarkan Warna, D., STMIK Dipanegara Makassar, J. Perintis Kemerdekaan Km, & Sur-el, M. (2020). Pembuatan alat pemisah buah kopi otomatis berdasarkan warna menggunakan sensor warna TCS230 berbasis mikrokontroler. *Jurnal Ilmiah MATRIK*, 22(2).
- Anwari, A., & Rustamaji, R. (2020). Rancang bangun alat monitoring berat badan menggunakan sensor load cell dan mikrokontroler ESP32. *Jurnal Ilmiah Teknik Elektro Komputer dan Informatika (JITEKI)*, 6(2), 178–184. <https://doi.org/10.26555/jiteki.v6i2.19889>
- Aryuni, A. F., Putrada, A. G., & Abdurohman, M. (2021). Klasifikasi penumpang naik dan turun dengan sensor load cell menggunakan ekstraksi fitur dan support vector machine. *eProceedings of Engineering*, 8(2), 3197–3208. [IJCS+4Academia+4ResearchGate+4](https://doi.org/10.26555/jiteki.v6i2.19889)
- Azzahra, M., & Rahmat, R. (2021). Analisis performa sensor warna TCS3200 dalam deteksi warna benda bergerak. *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan*, 4(1), 45–52.
- Hidayah, R. R., Nurcahyo, S., Dewatama, D., Malang, P. N., & Korespondensi, P. (2024). Implementasi pengaturan suhu menggunakan mikrokontroler ESP32. *Journal of Mechanical and Electrical Technology*, 3(3).
- Hidayat, R., & Maulana, R. (2021). Klasifikasi tingkat kematangan buah pisang berbasis warna menggunakan sensor TCS3200. *Jurnal Informatika dan Sistem Cerdas*, 3(1), 33–40.
- Hutagalung, M. S., & Zarlis, M. (2020). Sistem klasifikasi kualitas buah jeruk manis berdasarkan tekstur dan warna menggunakan metode Naïve Bayes. *Jurnal Sains, Teknologi dan Komputer*, 11(2), 102–108. <https://doi.org/10.31289/jst.v11i2.4030>
- Imran, A., & Rasul, M. (2020). Pengembangan tempat sampah pintar menggunakan ESP32. *Jurnal Teknologi dan Sistem Komputer*, 8(1).
- Indani, W., Wahyudi, A., & Ramadona, S. (2022). Timbangan digital buah kelapa sawit berbasis Internet of Things (IoT). *Jurnal Elektro dan Mesin Terapan*, 8(2), 145–153. <https://doi.org/10.35143/elementer.v8i2.5777>

- Kurniawan, A., & Yuliana, R. (2022). Desain sistem klasifikasi buah berdasarkan warna dan ukuran menggunakan mikrokontroler. *Jurnal Sains dan Teknologi Terapan*, 5(3), 123–130.
- Lestari, R., & Susanto, D. (2022). Desain sistem pengukur berat buah otomatis menggunakan mikrokontroler ESP32 dan sensor load cell. *Jurnal Elektronika dan Instrumentasi*, 9(2), 77–84.
- Mahendra, D., & D., . (2021). Uji sensitivitas sensor TCS230 berbasis Arduino Uno sebagai alat pendeteksi warna bagi penderita buta warna. *Inovasi Fisika Indonesia*, 10(1), 43–51. <https://doi.org/10.26740/ifi.v10n1.p43-51>
- Mukhammad, Y., Santika, A., & Haryuni, S. (2022). Analisis akurasi modul ampliflier HX711 untuk timbangan bayi. *Medika Teknika: Jurnal Teknik Elektromedik Indonesia*, 4(1), 24–28. <https://doi.org/10.18196/mt.v4i1.15148>
- Mustofa, A., & Hartono, B. (2020). Rancang bangun sistem pengukur berat otomatis menggunakan sensor load cell. *Jurnal Fisika dan Elektronika*, 12(1), 65–72.
- Perancangan dan Implementasi Pemilah Tikus Berdasarkan Warna dan Berat dengan Sensor TCS230. (n.d.). *Jurnal Teknologi dan Sistem Komputer*, 9(2).
- Prasetyo, D., & Firmansyah, M. A. (2020). Sistem pendeteksi warna otomatis menggunakan sensor TCS230 berbasis mikrokontroler. *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi*, 1(1), 23–28.
- Rachmawati, P. (2023). Perancangan simulasi timbangan digital menggunakan sensor HX711 dengan tambahan buzzer berbasis ESP32. *Medika Trada*, 4(2), 22–28. <https://doi.org/10.59485/jtemp.v4i2.38>
- Ramadhan, M. F., & Fauzi, I. (2020). Penerapan sensor TCS3200 pada alat pengelompokan warna buah. *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi*, 8(1), 55–62.
- Rinaldo, A., Fahmi, K., Sari, L., & Hendro, J. F. (n.d.). Alat pendeteksi warna dengan menggunakan sensor TCS230 berdasarkan warna dasar penyusun RGB. *Jurnal Fisika dan Aplikasinya*, 6(2).
- Sari, N., & Nugroho, S. (2021). Pengembangan timbangan digital berbasis IoT menggunakan sensor load cell dan ESP32. *Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi*, 7(2), 80–87.
- Setyanto, T. A., & Prihutomo, K. (2020). Desain dan evaluasi ring load cell. *Jurnal Teknik Elektro*, 9(1), 16–19.
- Sinaga, V. A., Setiawan, E., Hannats, M., & Ichsan, H. (2021). Sistem klasifikasi rasa buah jeruk menggunakan metode Naïve Bayes dengan Arduino Nano. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 5(1).
- Subagyo, L. A., & Suprianto, B. (2017). Sistem monitoring arus tidak seimbang 3 fasa berbasis Arduino Uno. *Jurnal Teknik Elektro*, 6(1).

- Supriyanto, G., & Kumara, A. (2024). Rancang bangun timbangan menggunakan sensor load cell dan mikrokontroler berbasis Internet of Things (IoT). *Jurnal Aplikasi Elektronika dan Informatika*, 2(1), 62–68. <https://doi.org/10.55180/aei.v2i1.1024>
- Syahputra, H., & Simanjuntak, F. A. (2023). Monitoring berat badan pasien secara real-time menggunakan ESP32 dan sensor HX711. *Jurnal Teknologi dan Rekayasa*, 8(1), 14–20.
- Wahyuni, N., & Setiawan, B. (2023). Sistem penilaian kualitas buah apel menggunakan metode deteksi warna dan berat. *Jurnal Teknologi Pertanian dan Pangan*, 11(2), 91–98.
- Wicaksono, R. A., & Permana, A. (2022). Implementasi sensor TCS3200 untuk identifikasi warna pada sistem sortasi buah otomatis. *Jurnal Elektro dan Sistem Informasi*, 3(2), 55–62.
- Wijaya, H., & Pramudito, A. (2021). Sistem sortasi buah otomatis menggunakan sensor warna TCS3200 dan mikrokontroler Arduino. *Jurnal Ilmiah Teknik dan Informatika*, 7(2), 112–118.